

## MANAJEMEN KELAS INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK DISABILITAS INTELEKTUAL DI SDN KEDUNGDORO II

**Aqilah Farah Laila**

Program Studi S-1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[aqilah.22001@mhs.unesa.ac.id](mailto:aqilah.22001@mhs.unesa.ac.id)

**Asri Wijastuti**

Program Studi S-1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[asriwijastuti@unesa.ac.id](mailto:asriwijastuti@unesa.ac.id)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen kelas inklusif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SDN Kedungdoro II yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan peserta didik dan penyusunan pembelajaran berdiferensiasi. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas, koordinasi, serta pemanfaatan media dan fasilitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan strategi diferensiasi, media konkret, dan penguatan positif sesuai kebutuhan peserta didik. Evaluasi dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan bentuk dan indikator penilaian berdasarkan kemampuan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas inklusif tetap berjalan efektif meskipun sekolah tidak memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK).

**Kata Kunci:** manajemen kelas inklusif, disabilitas intelektual, pendidikan inklusif, sekolah dasar.

### Abstract

This study aims to describe the management of inclusive classrooms for students with intellectual disabilities at SDN Kedungdoro II, focusing on planning, organizing, implementation, and evaluation. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings revealed that planning was carried out through identifying students' needs and designing differentiated learning. Organizing was conducted through task distribution, coordination, and the utilization of learning media and facilities. The implementation of learning applied differentiated instruction, concrete learning media, and positive reinforcement according to students' needs. Evaluation was conducted flexibly by adjusting assessment forms and indicators based on students' abilities. The study concludes that inclusive classroom management can be effectively implemented despite the absence of Special Education Teachers at the school.

**Keywords:** inclusive classroom management, intellectual disability, inclusive education, elementary school.

### PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan upaya penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun latar belakang lainnya. Melalui pendidikan inklusif, peserta didik disabilitas memperoleh hak untuk belajar bersama peserta didik lainnya dalam lingkungan yang sama sehingga dapat mengembangkan potensi akademik maupun sosial secara optimal. Pelaksanaan pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada akses pendidikan, tetapi juga pada terciptanya lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan menjamin partisipasi seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran (Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009).

Salah satu kelompok peserta didik yang banyak ditemui dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah peserta didik disabilitas intelektual. Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (*American Psychiatric Association*, 2013), disabilitas intelektual merupakan kondisi yang ditandai dengan keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang memengaruhi kemampuan konseptual, sosial, dan praktis individu. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik memerlukan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhannya agar dapat mengikuti proses pendidikan secara optimal.

Keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Manajemen kelas merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian berbagai sumber daya untuk menciptakan

lingkungan belajar yang efektif dan kondusif (Terry, 1958). Dalam konteks pendidikan inklusif, manajemen kelas memiliki kompleksitas yang lebih tinggi karena guru harus mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan, kebutuhan belajar, serta karakteristik peserta didik dalam satu lingkungan belajar yang sama. Oleh karena itu, penerapan fungsi manajemen yang meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC) menjadi dasar penting dalam penyelenggaraan kelas inklusif (Hasibuan, 2013).

Manajemen kelas inklusif menuntut guru untuk tidak hanya mengelola pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik. Guru perlu melakukan penyesuaian strategi pembelajaran, media, metode, maupun bentuk evaluasi agar peserta didik disabilitas dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar bersama teman sebayanya (Wulandari dkk., 2023). Selain itu, kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan tenaga pendukung menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan layanan pendidikan inklusif (Cahyaning dkk., 2023).

SDN Kedungdoro II Surabaya merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang menerima peserta didik disabilitas melalui jalur afirmasi. Berdasarkan data sekolah, terdapat 34 peserta didik disabilitas dan 13 di antaranya merupakan peserta didik disabilitas intelektual yang tersebar di berbagai kelas. Sekolah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta menyediakan berbagai fasilitas pendukung untuk menunjang layanan pendidikan inklusif. Namun, sejak tahun 2024 sekolah tidak lagi memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) akibat proses pengangkatan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK). Kondisi tersebut menyebabkan seluruh layanan pembelajaran bagi peserta didik disabilitas intelektual ditangani secara langsung oleh guru kelas, sehingga menambah kompleksitas pengelolaan kelas inklusif.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan inklusif menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, serta kurangnya dukungan tenaga profesional (Arif, Sari, & Hidayat, 2025; Zain, Fadhilah, & Putra, 2024). Penelitian lain juga menyoroti pentingnya strategi pembelajaran inklusif dan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam (Dewi & Hermanto, 2024; Mais & Yaum, 2025). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji manajemen kelas inklusif bagi peserta didik disabilitas intelektual pada kondisi sekolah yang tidak memiliki Guru Pendamping Khusus masih relatif terbatas. Padahal kondisi tersebut menjadi tantangan nyata yang dihadapi banyak sekolah inklusif di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kelas inklusif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SDN Kedungdoro II Surabaya yang meliputi aspek perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pengelolaan kelas inklusif yang tetap efektif meskipun dilaksanakan dalam keterbatasan sumber daya pendukung.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen kelas inklusif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SDN Kedungdoro II Surabaya. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lokasi penelitian dengan karakteristik khusus sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2013).

Penelitian dilaksanakan di SDN Kedungdoro II Surabaya. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi peserta didik disabilitas intelektual. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang bertugas mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data penelitian (Xu & Storr, 2012).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui proses pengorganisasian, pengkodean, pengelompokan, dan penafsiran data untuk menemukan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian (Braun & Clarke, 2006). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan kelas inklusif di SDN Kedungdoro II Perencanaan kelas inklusif di SDN Kedungdoro II dilakukan sejak peserta didik memasuki sekolah melalui proses identifikasi dan asesmen awal. Asesmen dilakukan untuk mengetahui kemampuan intelektual, karakteristik belajar, serta kebutuhan layanan yang diperlukan oleh peserta didik disabilitas intelektual. Informasi tersebut diperoleh dari hasil tes, data peserta didik saat pendaftaran, serta koordinasi dengan Unit Layanan Disabilitas (ULD). Hasil asesmen kemudian menjadi dasar bagi guru dalam menentukan bentuk layanan dan penyesuaian pembelajaran yang akan diberikan.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan staf Unit Layanan Disabilitas (ULD) yang menjelaskan bahwa,

"Kalau asesmen awal pasti dari tes IQ, yang kedua dari hasil belajar waktu di kelas, entah itu dari buku tulisnya, hasil ulangan, kemudian baru nanti kita asesmen tersendiri di ruang tersendiri".

Guru kelas juga menegaskan bahwa,

"Karena perbedaan karakteristik anak itu kan otomatis kebutuhannya beda-beda. Kalau gurunya tidak ada kesepakatan atau penyesuaian, ya tidak bisa menanganinya nanti"

Selain melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik, sekolah juga mempersiapkan fasilitas pendukung seperti ruang inklusif dan media pembelajaran yang dapat digunakan sesuai kebutuhan peserta didik. Perencanaan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan lingkungan belajar agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya ruang inklusif serta pemahaman guru terhadap kemampuan awal peserta didik sebagai dasar penyesuaian pembelajaran.

Meskipun sekolah tidak lagi memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK), proses perencanaan tetap dilakukan melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan ULD. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif membutuhkan perencanaan yang bersifat kolaboratif. Dokumentasi berupa dokumen asesmen peserta didik dan kebijakan sekolah tentang pendidikan inklusif juga menunjukkan bahwa proses perencanaan dilakukan secara sistematis sejak peserta didik diterima di sekolah. Temuan ini sesuai dengan fungsi planning menurut Terry (1958) yang menekankan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan tujuan serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN Kedungdoro II didukung oleh pembagian peran yang jelas antara kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan Unit Layanan Disabilitas. Dalam kondisi tidak adanya GPK, guru kelas menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengelola pembelajaran sekaligus mendampingi peserta didik disabilitas intelektual selama proses belajar berlangsung. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru kelas yang menyatakan bahwa guru kelas harus menangani peserta didik inklusi secara langsung karena tidak lagi terdapat Guru Pendamping Khusus. Guru kelas menyampaikan bahwa,

"Sekarang kebijakan pemerintah itu sudah tidak ada guru pembimbing khusus. Jadi mau tidak mau kita guru kelas harus bisa meng-handle siswa inklusi dan siswa reguler".

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik karena

"anak-anak spesial harus lebih menarik medianya supaya dia lebih semangat juga belajar"

Pengorganisasian juga terlihat melalui koordinasi yang dilakukan secara berkelanjutan antara sekolah dan orang tua. Orang tua dilibatkan dalam memberikan informasi mengenai perkembangan peserta didik, sedangkan ULD berperan sebagai pihak yang memberikan konsultasi dan pendampingan ketika sekolah menghadapi kendala tertentu dalam layanan inklusif. Kerja sama tersebut membantu sekolah tetap menjalankan pendidikan inklusif meskipun memiliki keterbatasan sumber daya manusia.

Selain pengelolaan sumber daya manusia, pengorganisasian dilakukan melalui pemanfaatan fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia. Ruang inklusif digunakan sebagai tempat pendampingan atau pembelajaran tertentu sesuai kebutuhan peserta didik, sedangkan media konkret dimanfaatkan untuk membantu pemahaman materi. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media konkret serta mengatur posisi duduk peserta didik sesuai kebutuhan masing-masing. Dokumentasi sarana prasarana pembelajaran turut memperkuat temuan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh jumlah tenaga pendukung, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan fungsi organizing menurut Terry (1958), yaitu mengelompokkan aktivitas, membagi tugas, dan mengelola sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.

Pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN Kedungdoro II dilakukan dengan menempatkan peserta didik disabilitas intelektual bersama peserta didik reguler dalam kelas yang sama. Guru berupaya menyesuaikan metode, media, serta tingkat kesulitan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik tanpa memisahkan mereka dari lingkungan belajar utama. Penyesuaian tersebut dilakukan agar peserta didik tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai kapasitas yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi, guru secara aktif mendatangi peserta didik disabilitas intelektual di tempat duduknya untuk memberikan perhatian, arahan, dan motivasi selama proses pembelajaran sehingga peserta didik tetap terlibat dalam kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan media konkret, contoh nyata, dan pendampingan langsung untuk membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan. Selain itu, guru memberikan penguatan positif dan motivasi secara berkelanjutan guna meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar. Strategi tersebut membantu peserta didik lebih

aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan mengurangi hambatan yang muncul akibat keterbatasan intelektual.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan guru kelas bahwa motivasi diberikan melalui penghargaan sederhana, yaitu

"reward itu mulai dari hal yang sederhana misalkan tos, jempol, terus senyuman".

Senada dengan itu, staf Unit Layanan Disabilitas (ULD) menjelaskan bahwa pembelajaran perlu dikemas secara menarik karena

"Yang jelas, bikin kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Entah itu sambil bermain, tidak melulu menulis"

Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial peserta didik. Interaksi dengan teman sebaya menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena memberikan kesempatan bagi peserta didik disabilitas intelektual untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut juga didukung oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan adanya aktivitas pembelajaran bersama serta pemberian motivasi oleh guru kepada peserta didik disabilitas intelektual selama kegiatan belajar berlangsung. Temuan ini mendukung konsep pedagogi inklusif yang dikemukakan Florian dan Black-Hawkins (2011), bahwa seluruh peserta didik perlu memperoleh kesempatan belajar yang sama melalui pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman.

Kondisi tanpa GPK menuntut guru untuk menjalankan peran yang lebih luas, mulai dari mengajar, mendampingi, hingga memantau perkembangan peserta didik. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif sehingga peserta didik disabilitas intelektual dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran bersama teman-temannya. Situasi tersebut mencerminkan fungsi *actuating* menurut Terry (1958), yaitu menggerakkan seluruh sumber daya yang tersedia agar tujuan yang telah direncanakan dapat diwujudkan dalam praktik.

Pengawasan dan evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan peserta didik disabilitas intelektual. Guru tidak hanya menilai hasil belajar akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan perilaku, kemampuan sosial, kemandirian, dan partisipasi peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan bersifat menyeluruh dan menyesuaikan karakteristik masing-masing peserta didik.

Penilaian dilaksanakan melalui observasi, tugas harian, hasil latihan, serta pemantauan perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, guru dan kepala sekolah secara rutin melaksanakan rapat evaluasi untuk membahas

perkembangan peserta didik disabilitas intelektual serta menentukan tindak lanjut terhadap kendala yang ditemukan selama pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran dan melakukan penyesuaian apabila ditemukan hambatan tertentu. Melalui proses tersebut, guru dapat mengetahui efektivitas strategi yang telah diterapkan sekaligus mengidentifikasi kebutuhan peserta didik yang masih memerlukan dukungan tambahan. Guru kelas menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala,

"Tujuan jangka pendek itu berarti per 3 bulan sekali kita evaluasi, ada yang per semester".

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa perkembangan peserta didik selalu dimonitor melalui rapat sekolah,

"Di saat rapat, itu mesti saya evaluasi anak yang berkebutuhan khusus bagaimana kedatannya, pembelajarannya, harus dimonitoring".

Evaluasi juga dilakukan melalui komunikasi dengan orang tua dan koordinasi dengan Unit Layanan Disabilitas untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik. Kegiatan tersebut membantu sekolah memastikan bahwa layanan yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik disabilitas intelektual. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa catatan perkembangan peserta didik dan dokumentasi rapat evaluasi pembelajaran inklusif yang menunjukkan adanya pemantauan perkembangan peserta didik secara berkala sebagai dasar penyusunan tindak lanjut pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pendidikan inklusif tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan fungsi *controlling* menurut Terry (1958) yang menekankan pentingnya pemantauan, penilaian, dan perbaikan terhadap pelaksanaan kegiatan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen kelas inklusif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SDN Kedungdoro II telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan menyusun pembelajaran berdiferensiasi. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas, koordinasi antar pihak, serta pemanfaatan media dan fasilitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan strategi



diferensiasi, penggunaan media konkret, dan penguatan positif sesuai kebutuhan peserta didik. Evaluasi dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan bentuk dan indikator penilaian berdasarkan kemampuan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas inklusif tetap dapat berjalan efektif meskipun sekolah tidak memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK).

### Saran

Sekolah diharapkan terus meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui penguatan kompetensi guru dalam menangani peserta didik disabilitas intelektual serta mengoptimalkan kerja sama dengan orang tua. Guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran lebih efektif. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji manajemen kelas inklusif pada jenis disabilitas lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda sehingga dapat memperluas kajian mengenai praktik pendidikan inklusif di sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). Washington, DC: APA.
- Arif, M., Sari, D. P., & Hidayat, A. (2025). Hambatan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 9(1), 45–58.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Cahyaning, C. N., Supriyanto, A., & Sunarni. (2023). The success of implementation inclusive education management as a mirror of the principal's strategy in realisation of disability-friendly education. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(9), 863–876.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, N. K., & Hermanto, B. (2024). The implementation of inclusive pedagogy in elementary schools. *Jurnal Pedagogi Pendidikan*, 12(1), 66–77.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.
- Hasibuan, M. S. P. (2013). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mais, A., & Yaum, A. (2025). Innovative differentiated learning for inclusive schools. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 1–12.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R. (1958). *Principles of Management*. Homewood: Richard D. Irwin.
- Wulandari, A., Kurniawan., & Praptiningsih. (2023). Manajemen kelas inklusif pada anak berkebutuhan khusus Sekolah Luar Biasa ABCD Bakti Sosial di Simo Tahun Ajaran 2023/2024.
- Xu, M. A., & Storr, G. B. (2012). Learning the concept of researcher as pedomant in qualitative research. *The Qualitative Report*, 17(21), 1–18.
- Zain, R., Fadhillah, N., & Putra, Y. (2024). Inclusive education in public schools: What is the reality? *Jurnal Inklusi*, 8(2), 134–145.